

**Penulis:**

Makmur Tore

Dosen Biblika  
Perjanjian Lama di  
Sekolah Tinggi  
Teologi Mamasa,  
Mamasa, Sulawesi  
Barat.

**Afiliasi:**

Sekolah Tinggi  
Teologi Mamasa

**Email:**

toremakmur24@gmail.com

© MAKMUR TORE

**Loko Kada** Jurnal Teologi  
Kontekstual & Oikumenis  
Vol. 01 No. 02, September  
2021

## MEREKONSUTRUKSI PENDEKATAN GEREJA PROTESTAN TERHADAP ISLAM

**Hermeneutik Radikal atas Pendekatan Luther  
(dan Calvin) terhadap Islam menurut Charles  
Amjad Ali<sup>1</sup> dan Relevansinya bagi Gereja-  
Gereja Protestan di Asia (Pakistan &  
Indonesia)dalam Perjumpaan  
dengan Islam**

**Abstrak**

Sejarah hubungan Kristen dan Islam di Pakistan dan Indonesia dipenuhi ketegangan, bahkan konflik berdarah. Pendekatan Luther dan Calvin terhadap Islam yang diwarisi oleh misionaris Eropa membentuk prasangka dan mentalitas *islamophobia* di kalangan Kristen Pakistan dan Indonesia. Upaya hermeneutik radikal atas pendekatan Luther (dan Calvin) yang digagas Charles Amjad-Ali ditawarkan sebagai solusi untuk merekonstruksi hubungan Kristen dan Islam di Asia, khususnya di Indonesia.

*Keywords:* konflik, *islamophobia*, hermeneutik radikal, rekonstruksi.

**Pengantar**

Gereja-gereja Lutheran dan Calvinisme disebut demikian sebab mereka mengidentikkan dirinya dengan kedua tokoh reformasi tersebut. Nama itu juga menjadi tanda bahwa gereja-gereja mengikuti tradisi ajaran mereka. Kedua aliran gereja tersebut di Indonesia dikenal dengan istilah Gereja Protestan dan penganutnya disebut orang Kristen Protestan. Saya akan menggunakan istilah "protestan" untuk menyebut keduanya.

Dalam hubungan dengan Islam, Charles Amjad-Ali melihat bahwa pendekatan Martin Luther dan John Calvin sama sebab mereka

<sup>1</sup> Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, Berlin: Lit Verlag, 2015, hlm.105.

lahir dari konteks tradisi berteologi yang sama.<sup>2</sup> Pendekatan mereka bersifat polemik dan apologetis suatu pendekatan yang cenderung bersifat perlawanan terhadap Islam. Amjad-Ali kuatir jika tulisan-tulisan mereka mempengaruhi gereja-gereja Protestan dalam berhadapan dengan Islam sebagaimana telah dilakukan Hitler terhadap orang-orang Yahudi.<sup>3</sup> Tapi apakah tulisan-tulisan mereka memang harus dibaca secara harafiah, ditelan mentah-mentah, lalu dijadikan sebagai dasar dalam bersikap terhadap Islam? Charles Amjad-Ali menolak perlakuan demikian. Ia cukup gelisah dengan kenyataan sejarah bahwa tulisan Luther telah dipakai untuk melakukan kekerasan terhadap orang Yahudi, Muslim dan para petani. Ali mengajukan suatu upaya untuk melakukan hermeneutik radikal terhadap pendekatan Luther (termasuk Calvin) untuk merekonstruksi pendekatan gereja-gereja Protestan dalam berhadapan dengan Islam.

Gereja-gereja di Asia mengalami hubungan dinamis dengan Islam. Bahkan di beberapa negara seperti di Timur-Tengah, Asia Tenggara dan Pakistan hubungan antara Gereja dan Islam mengalami ketegangan-ketegangan, terutama karena pengaruh dinamika politik di negara-negara tersebut. Dalam kondisi-kondisi demikian, sangat penting bagi gereja-gereja untuk merumuskan teologi kontekstual Asia, secara khusus dalam hubungan dengan Islam. Gereja-gereja Protestan yang mendasarkan tradisi berteologinya terhadap tulisan-tulisan Luther dan Calvin memerlukan suatu pendekatan baru jika ingin merekonstruksi teologi yang lebih membangun, rekonsiliatif dan membebaskan. Sumbangsih pemikiran Amjad-Ali, tentang hermeneutik radikal terhadap pendekatan Luther (dan Calvin) dapat menolong gereja-gereja Protestan Asia untuk meng(re)konstruksi bangunan teologi yang relevan dalam perjumpaannya dengan Islam.

Dalam tulisan ini, saya akan mengangkat upaya Amjad-Ali dan melihat relevansinya terhadap konteks gereja-gereja Protestan di Pakistan dan Indonesia. Saya memilih konteks Pakistan dan Indonesia dengan beberapa pertimbangan: pertama, sebab gereja di Pakistan dan Indonesia hidup sebagai minoritas dari Islam dalam konteks kemiskinan yang parah.<sup>4</sup> Kedua, Indonesia dan Pakistan adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia.<sup>5</sup> Ketiga, teolog-teolog reformasi di dua negara tersebut cukup memberi perhatian pada dialog inter-religius.<sup>6</sup> Keempat, mereka mewarisi teologi misi dari lembaga-lembaga yang sangat khas

<sup>2</sup>Charles Amjad-Ali, *"Prasangka dan Aplikasi kesejarahannya, Hermeneutik Radikal atas Pendekatan Luther terhadap Turki (orang-orang Muslim) dan orang-orang Yahudi"*, dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm 107.

<sup>3</sup> Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.107

<sup>4</sup> Stephen Neil, *The Story of the Christian Church in India and Pakistan*, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1970, hlm.163

<sup>5</sup>[http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia](http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia), diakses 30 Mei 2017

<sup>6</sup>Wahju Satria Wibowo, *Jesus as Kurban, Christology in the Context of Islam in Indonesia*, Disertasi, 2014, hlm.39

Lutheran dan Calvinisme. Kelima, khusus di Indonesia gereja-gereja Protestan menjadi kelompok mayoritas, termasuk terhadap Islam di beberapa tempat misalnya Nusa Tenggara Timur, Toraja, dan Sumatera utara yang dapat mewakili pendekatan gereja dalam posisi sebagai minoritas ataupun mayoritas. Saya berharap kedua negara tersebut merepresentasikan gereja-gereja Protestan dalam berhadapan dengan Islam dalam konteks Asia.

Pertama-tama saya akan memaparkan pemikiran Charles Amjad-Ali mengenai upaya hermeneutik radikal tentang pendekatan Luther terhadap Turki (Muslim) dan Yahudi. Dalam kaitan dengan pokok ini saya hanya akan memberi perhatian utama pada Turki (Muslim), dan juga memaparkan pendekatan Calvin terhadap Turki. Kedua saya akan menjelaskan secara analitis hubungan Gereja Protestan dan Islam masing-masing di Pakistan dan Indonesia, dan bagaimana relevansi pemikiran Amjad-Ali, sambil mempertimbangkan usulan teolog-teolog lainnya.

### **Hermeneutik Radikal atas Pendekatan Luther terhadap Turki (Muslim):<sup>7</sup> Charles Amjad-Ali**

Charles Amjad Ali adalah seorang Pakistan. Ia merupakan Professor emeritus di Luther Seminary dan mengajar di berbagai negara. Ia memanfaatkan teori hermeneutik Hans-Georg Gadamer yang mendefinisikan penerapan sebagai bagian integral dari tugas hermeneutik, dan bahwa penerapan tersebut memerlukan pemahaman teks dalam situasi kontemporer penafsir.<sup>8</sup> Ali kemudian menggunakan metode *Subtilitas Hoaming Liu* dengan tiga aspek yaitu:<sup>9</sup> Pertama, upaya memahami (*subtilitas intelligendi*). Pada tahap ini teks dipahami dalam konteksnya secara keseluruhan untuk memperoleh konstruksi yang utuh tentang teks. Kedua, upaya menjelaskan (*subtilitas explicandi*). Tahap kedua ini merupakan proses demitologisasi untuk mengupayakan kemurnian (*clarity*) makna melampaui tradisi/dogma. Ketiga, tahap penerapan (*subtilitas applicandi*) yaitu merancang kembali makna peristiwa menurut konteks kesejarahannya, dan menilai (memaknai) kembali peristiwa tersebut dalam situasi kontemporer.

---

<sup>7</sup>Judul aslinya dalam bahasa Indonesia (diterjemahkan penulis) "Prasangka dan Aplikasi kesejarahannya, Hermeneutik Radikal atas Pendekatan Luther terhadap Turki (orang-orang Muslim) dan orang-orang Yahudi", dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, Berlin: Lit Verlag, 2015, hlm.105.

<sup>8</sup> Charles Amjad Ali mengutip Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Seabury Press, 1975), 274 dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, Berlin: Lit Verlag, 2015, hlm.139.

<sup>9</sup> Charles Amjad Ali, mengutip Hoaming Liu, *Subtilitas Applicandi as Self-Knowledge...* in the *Journal of Speculative Philosophy*, New Series, Vol.10, No.2 (1996), 128-147, dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, Berlin: Lit Verlag, 2015, hlm.140

Pertama, *subtilitas intelligendi*. Pada tahap ini Amjad-Ali mengajak pembaca untuk memahami Luther, termasuk juga Calvin dalam konteks yang luas ketika mereka menghasilkan pandangan yang negatif terhadap Islam.<sup>10</sup> Mereka hanya mengenal Islam sebagai Turki; negara kekhalifahan yang sedang berperang dengan negara-negara Eropa di bawah dominasi Paus (Khatolik Roma). Bagi mereka Turki adalah Islam dan Islam adalah Turki. Situasi yang demikian menyebabkan pengetahuan Luther dan Calvin tentang Islam sangat terbatas sebab mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk berjumpa dengan Islam.<sup>11</sup>

Kedua, *subtilitas explicandi*. Dalam upaya penjelasan ini saya akan mengutip secara ringkas pemikiran Amjad-Ali (dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich: 2015, h.107-138). Amjad-Ali menjelaskan dinamika politik di Eropa terutama dalam kaitan dengan keberadaan dan peran Islam dan Yahudi terhadap kekristenan. Menurut Ali perlu ada demitologisasi atas sejarah yang membentuk memori kolektif ini dan itu merupakan tugas teologi dan filosofis.<sup>12</sup>

Menurut Amjad-Ali ada bangunan epistemologi yang memolakan Barat sebagai Kristen dan Timur (tengah) sebagai Islam. Menurutnya kita harus melepaskan mitos *stereotype* ini dan mencapai kebenaran sosial yang didasarkan atas kesejahteraan bersama dan kebajikan sosial.<sup>13</sup>

Ketakutan akan Islam (*islamophobia*), menurut Ali, mempengaruhi orang Kristen di Eropa. Ketakutan ini telah muncul sejak kelahiran Islam dan ekspansi Ottoman yang luas hingga menguasai empat kota bapa-bapa Gereja, Yerusalem, Antiokhia, Aleksandria, dan Konstantinopel, kemudian diperburuk oleh perang-perang salib yang berlangsung tiga abad. Orang-orang Kristen Eropa mengklaim bahwa kemenangan mereka atas Muslim adalah karena iman mereka sehingga Tuhan ada di sisi mereka untuk memberi kemenangan. Tapi sebaliknya, Muslim juga memiliki keyakinan yang sama.<sup>14</sup> Menurut laporan Jan Slomp, sensitifitas Calvin yang negatif terhadap Islam dipengaruhi hal tersebut terutama karena ketika Turki menikmati kemenangan, mereka acapkali menghina doktrin tentang Yesus.<sup>15</sup>

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa Luther dan Calvin mengenal Islam sebagai Turki dan Turki sebagai Islam. Jan Slomp mencatat bahwa ancaman Turki sesungguhnya menopang pertumbuhan protestantisme, tapi Calvin tidak berpikir pendek untuk menaruh harapan positif terhadap Turki terutama sebab ia mengkritik ekspansi Ottoman

<sup>10</sup> Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd. Vol. 4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.106

<sup>11</sup>Lih.juga. Jan Slomp, *Calvin and the Turks*, dalam *Studied in Interreligious Dialogue*, vol. 19, Belgium: Peeters, 2009, hlm. 52

<sup>12</sup>Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd. Vol. 4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.107-109

<sup>13</sup>Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd. Vol. 4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.110-111

<sup>14</sup>Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd. Vol. 4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.116

<sup>15</sup>Jan Slomp, *Calvin and the Turks*, dalam *Studied in Interreligious Dialogue*, vol.19, hlm. 53

terhadap Hongaria dan Polandia.<sup>16</sup>Jadi Situasi perang antara Turki dan Eropa, terutama ekspansi Turki sangat mempengaruhi sikap Calvin terhadap Islam. Sebagaimana Luther, ia juga mengkritik Roma Katolik yang berupaya membangkitkan perang salib. Bagi Calvin, baik Katolik, Yahudi maupun Turki ketiganya adalah penipu (Massignon 1963:82).<sup>17</sup> Jika Yahudi dan Turki salah sebab mereka menolak Yesus Kristus, maka Khatolik salah sebab ia melawan kebenaran Allah.<sup>18</sup>

Amjad-Ali kemudian mengulas sejarah perang salib dan memperlihatkan bagaimana pengaruh motif ekonomi-kapitalis dibalik perang itu terhadap para *crusader*. Hal yang juga sering dilupakan dan tidak pernah disebutkan adalah mengenai pembunuhan sejumlah besar warga sipil Muslim yang tidak bersalah. Para *crusader* juga melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang Yahudi di Eropa dan Timur Tengah. Hal-hal tersebut di atas terjadi karena pengaruh *Islamophobia* dan *Judeophobia*.<sup>19</sup>

Imperialisme Ottoman telah menguasai Konstantinopel tahun 1453, sekitar 13 tahun sebelum Luther lahir 1483.Pada masa ini sentiment anti Yahudi dan Islam terus berlanjut hingga masa reformasi, yang secara jelas tampak dalam tulisan Luther yang kemudian juga oleh Calvin. Keduanya secara serius berpolemik melawan Islam.

Pada sisi yang lain, mereka berdua justru melihat Turki sebagai alat Tuhan untuk menghukum praktik korup dan penyuapan di kalangan Kristen, khususnya di Gereja Khatolik Roma.Oleh Karena itu Luther menyebut Turki sebagai "tongkat pemukul Tuhan" (*The Rod of God*). Luther pada awal tahun 1518 menulis: "melawan Turki sama saja dengan melawan Tuhan, yang (Tuhan) mendatangi dosa-dosa kita dengan tongkat pemukul ini". Jadi Luther melihat Turki sebagai alat Tuhan menghukum dosa-dosa Kristen. Dan dalam responsnya terhadap Paus Leo X yang mengajak para *crusader* melawan Turki Ottoman, Luther mengatakan: "sebanyak bahkan sebesar apapun kemudi (alat perang) dalam Gereja, sekarang hanyalah mimpi yang sia-sia untuk berperang melawan Turki. Mereka ingin berperang, bukan melawan ketidakadilan. Tetapi melawan cambukan atas ketidakadilan dan karenanya mereka berseberangan dengan Tuhan yang mengatakan bahwa melalui cambukan ia menghukum ketidakadilan kita sebab kita sendiri tidak menghukum diri sendiri bagi mereka".<sup>20</sup>

Ketiga, *subtilitas aplicandi*. Pada tahap ini saya akan memperhatikan juga sumbangsih Jan Slomp yang secara khusus

<sup>16</sup>Jan Slomp, *Calvin and the Turks*, dalam *Studied in Interreligious Dialogue*, vol.19, hlm. 54

<sup>17</sup>Jan Slomp, *Calvin and the Turks*, dalam *Studied in Interreligious Dialogue*, vol.19, hlm. 57

<sup>18</sup>Jan Slomp, *Calvin and the Turks*, dalam *Studied in Interreligious Dialogue*, vol.19, hlm. 57

<sup>19</sup>Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.118

<sup>20</sup>Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.119

membahas Calvin dan Turki. Hal yang seringkali dilupakan oleh pengikut Luther dan Calvin adalah sumbangsih pikir mereka dalam membangun jembatan teologis dengan Muslim. Juga harus diperhatikan bahwa mereka berdua, tanpa sadar, karena keterbatasan kesempatan berjumpa sungguh-sungguh dengan Islam atau umat Muslim telah menentang Islam, tapi sesungguhnya dalam argumentasi tersebut kita dapat melihat kesejajaran antara teologi mereka dengan teologi Islam. Amjad-Ali mengangkat kenyataan bahwa Luther memiliki andil atas terbitnya terjemahan AlQur'an dalam bahasa Latin.<sup>21</sup> Memang penerjemahan ini didorongnya sebagai upaya mempelajari Qur'an dalam rangka resistensi dan apologetik.<sup>22</sup> Tetapi upayanya telah membuka jalan bagi upaya memahami Islam lebih dalam, yaitu pada inti ajaran mereka dari pada hanya mengenalinya pada Turki.

Dalam hal praksis keagamaan Jan Slop menunjukkan bagaimana sikap Calvin dan Luther terhadap Islam patut diberi perhatian. Calvin sama dengan Luther sangat kagum dan memuji kerajinan Muslim dalam menjalankan agamanya.<sup>23</sup> Calvin mendesak orang Kristen untuk memperbesar keimanan dengan menjelaskan semangat para pengikut Muhammad. Meskipun Calvin mengagumi praksis keagamaan Muslim tapi ia tidak yakin mereka selamat sebab mereka tidak dipilih untuk hal tersebut. Namun paling tidak Calvin dan Luther melihat bahwa ada praksis keagamaan pada orang-orang Muslim yang patut diteladani.

Pada zaman modern ekspresi *Islamophobia* mengakar dalam sejarah iman Kristen dan mereka secara konsisten menghidupi perasaan *Islamophobia*. Amjad Ali menyesalkan kenyataan tersebut sebab perasaan tersebut adalah warisan sejarah Eropa dalam berhadapan dengan Turki, sementara kepelbagaian sosial, ideologi dan struktur telah berubah, bahkan ketika bahasa prasangka terhadap Turki telah berubah.<sup>24</sup> Perasaan *Islamophobia* diwariskan oleh para penginjil Eropa ke wilayah-wilayah Asia, termasuk Indonesia dan Pakistan.

### **Gereja Protestan dan Islam di Pakistan serta sumbangsih Pemikiran Charles Amjad-Ali.**

Hubungan Kristen dan Islam di Pakistan mengalami ketegangan semenjak pendirian negara Pakistan terutama terkait penentuan dasar negara.<sup>25</sup> Tapi sesungguhnya ketegangan juga terjadi di kalangan Islam yaitu antara kelompok ulama yang menginginkan negara berdasarkan syari'at Islam dan para politisi Islam (yang pernah mendapat pendidikan Barat) yang

<sup>21</sup>Lih. juga Adam S. Fransisco, *Martin Luther and Islam, A Study of Seexteen-Century Polemics and Apologetics*, Boston : Brill, 2007, hlm.97-98

<sup>22</sup>Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.128-129

<sup>23</sup>Jan Slop, *Calvin and the Turks*, dalam *Studied in Interreligious Dialogue*, vol.19, hlm.61-62.

<sup>24</sup> Charles Amjad-Ali dalam Ulrich Duchrow, Hans G. Ulrich (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, hlm.121-122.

<sup>25</sup> Charles Amjad Ali, *Islamisation and Christian-Muslim Relation in Pakistan*, dalam *Al Mushir, theological Journal of The Christian Study Centre, Rawalpindi, Pakistan*, vol.24, 1987, hlm.74-75

menginginkan demokrasi penuh dengan memberi jaminan bagi kebebasan individu.<sup>26</sup> Ketegangan politik yang demikian menimbulkan kesulitan bagi gereja sebagai kelompok minoritas di Pakistan. Pekerja Kristen sebagai minoritas dalam negara dengan penduduk mayoritas Muslim harus sangat berhati-hati dengan kata dan tindakan mereka.<sup>27</sup>

Merujuk pada analisa Amjad-Ali bahwa slogan “ancaman Islam” selalu diserukan untuk kepentingan politisi. Slogan itu memperteguh mental ketakutan terhadap Islam. Jika merujuk pada keterangan Stephen Neill bahwa Kristen Protestan di India (masuk sekitar 1670-an) dibawa oleh para penginjil Belanda,<sup>28</sup> dan bahwa penginjilan ke India sangat dipengaruhi oleh kuasa Paus,<sup>29</sup> maka dapat diyakini bahwa perasaan *islamophobia* yang pada orang-orang Eropa Kristen diwariskan pada orang-orang Kristen India dan Pakistan.

Wahju S. Wibowo menjelaskan kerumitan yang timbul dalam hubungan Kristen dan Muslim di Pakistan sebab Muslim mengidentifikasi orang-orang Kristen sebagai penyebab dari sikap permusuhan orang-orang Islam terhadap Kristen.<sup>30</sup> Sebab itu baginya, dialog antara Kristen dan Muslim sangat dibutuhkan di Pakistan.<sup>31</sup> Salah satu pemikiran yang ditekankan Wibowo dalam upaya membangun teologi/ kristologi yang berbasis dialog inter-religius adalah pemikiran Charles Amjad-Ali.<sup>32</sup>

Islam sendiri diperkirakan Masuk ke India dan Pakistan sekitar abad ke-7.<sup>33</sup> Hal ini berarti bahwa Islam telah ada di Pakistan sebelum kedatangan misionaris Protestan ke sana. Perasaan *islamophobia* dan tulisan-tulisan Luther dan Calvin tentang Islam tentu saja diwarisi oleh para misionaris. Sebab itu gereja-gereja Protestan di Pakistan (dan India) membutuhkan cara pandang yang baru dalam merekonstruksi teologi dan sikap mereka terhadap Islam. Pendekatan hermeneutik radikal yang diterapkan Amjad-Ali pada Luther dan Calvin tepat dipakai untuk mendemitologisasi sejarah Luther dan Calvin. Pertama, Gereja harus berani memisahkan antara Turki sebagai lembaga dan Islam sebagai agama pada dirinya sendiri. Jalan yang telah dibuka Luther dan Calvin yaitu keterbukaan untuk belajar pada Islam harus dirintis kembali gereja dengan pendekatan baru yang lebih ramah-tamah dengan membuang prasangka-prasangka politis.

<sup>26</sup> Stephen Neil, *The Story of the Christian Church in India and Pakistan*, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1970, hlm.159-160

<sup>27</sup> Stephen Neil, *The Story of the Christian Church in India and Pakistan*, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1970, hlm.163

<sup>28</sup> Stephen Neil, *The Story of the Christian Church in India and Pakistan*, hlm 52.

<sup>29</sup> Stephen Neil, *The Story of the Christian Church in India and Pakistan*, hlm 51

<sup>30</sup> Wahju Satria Wibowo, *Jesus as Kurban, Christology in the Context of Islam in Indonesia*, Disertasi, 2014, hlm.40

<sup>31</sup> Wahju Satria Wibowo, *Jesus as Kurban, Christology in the Context of Islam in Indonesia*, hlm.40

<sup>32</sup> Wahju Satria Wibowo, *Jesus as Kurban, Christology in the Context of Islam in Indonesia*, hlm.40,43-44.

<sup>33</sup> <http://abiavisha.blogspot.co.id/2015/06/perkembangan-islam-di-india.html> dan <http://kota-islam.blogspot.co.id/2013/03/sejarah-islam-di-pakistan.html> diakses 30 Mei 2017.

Kedua, mengubah pandangan *stereotype* Barat sebagai Kristen dan Timur (Turki dan Arab) sebagai Islam yang berimplikasi pada polarisasi Kristen adalah Barat dan Islam adalah Timur. Ide negara demokrasi ala barat yang diperjuangkan oleh politisi tertentu dan ide negara Islam dengan penegakan syari'at penuh oleh kelompok ulama tertentu merupakan kontestasi ideologi politik yang dapat berpengaruh pada hubungan kedua agama.

Ketiga kesadaran politis yang luas. Amjad-Ali melihat besarnya pengaruh politik dalam hubungan gereja dan Islam di Pakistan. Ia melihat ada upaya status quo mengangkat slogan "ancaman Islam" sebagai alat dan strategi politik untuk mengamankan kekuasaan.<sup>34</sup> Slogan semacam itu diharapkan mempengaruhi kelompok minoritas untuk takut terhadap Islam lalu menggantungkan diri pada penguasa dan terus mengupayakan agar status quo dipertahankan. Ali menyarankan orang Kristen di Pakistan mampu bergerak melampaui teologi perlindungan diri dan rasa takut menuju teologi salib yang menuntut pengorbanan yang luas bagi kemaslahatan semua orang.<sup>35</sup> Di sini orang Kristen dipanggil keluar dari zona nyamannya dan bergerak menuju keterlibatan sosial memperjuangkan keadilan dan berpartisipasi dalam struktur politik.<sup>36</sup>

### **Gereja Protestan dan Islam di Indonesia serta sumbangsih Pemikiran Charles Amjad-Ali.**

Sebagaimana di Pakistan, Islam telah terlebih dahulu masuk ke Indonesia sebelum kehadiran Gereja Protestan. Perjumpaan kedua agama ini mengalami ketegangan-ketegangan. Jan S. Aritonang mencatat pengaruh politik-ekonomi kolonial dalam membentuk hubungan Kristen dan Islam. Misalnya saja hubungan antara *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dengan Sutan Tidore tahun 1657 dimana VOC berjanji memberi kepastian bagi orang-orang Muslim bahwa agama mereka tidak akan terganggu dengan kehadiran VOC.<sup>37</sup> VOC dalam perjanjian itu menciptakan pemisahan antara orang Kristen dengan orang Muslim setempat baik dalam hal perkawinan maupun dalam hal pekerjaan. VOC mempekerjakan orang-orang Kristen lokal dalam usaha mereka, sedangkan orang-orang Muslim bekerja kepada Sultan. Ketika terjadi perang Hitu dengan VOC, kalangan Kristen di Maluku ada yang ikut melawan VOC, tetapi banyak pula orang-orang Kristen membantu VOC

---

<sup>34</sup> Charles Amjad Ali, *Islamisation and Christian-Muslim Relation in Pakistan*, dalam *Al Mushir, theological Journal of The Christian Study Centre, Rawalpindi, Pakistan, vol.24, 1987*, hlm.74-78

<sup>35</sup> Charles Amjad Ali, *Islamisation and Christian-Muslim Relation in Pakistan*, dalam *Al Mushir, theological Journal of The Christian Study Centre, Rawalpindi, Pakistan, vol.24, 1987*, hlm.79

<sup>36</sup> Charles Amjad Ali, *Islamisation and Christian-Muslim Relation in Pakistan*, dalam *Al Mushir, theological Journal of The Christian Study Centre, Rawalpindi, Pakistan, vol.24, 1987*, hlm. 78

<sup>37</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm.62

terutama karena VOC dianggap membantu perkembangan gereja dan umat Kristen.<sup>38</sup>

Sejak peralihan penguasaan nusantara dari VOC ke pemerintah Hindia-Belanda (HB) tahun 1800, para misionaris dari lembaga-lembaga *zending* Belanda dengan berlatar belakang Calvinis memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan misi Kristenisasi di Indonesia. Besarnya pengaruh lembaga-lembaga *zending* tersebut dapat dilihat pada beberapa sinode Gereja Protestan dengan anggota yang cukup banyak di Indonesia. Sinode tersebut antara lain Gereja Protestan di Indonesia Barat (GPIB), Gereja Batak Karo Protestan (GBPKP), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Toraja (GT), Gereja Toraja Mamasa (GTM), Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) dan sebagainya. Sementara itu, di Sumatera Utara misionaris Jerman yang Lutheran telah menghasilkan terbentuknya Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dengan jumlah anggota yang cukup banyak.

Pendekatan Luther dan Calvin terhadap Islam sangat mempengaruhi gereja-gereja ini dalam berhadapan dengan Islam. Di Toraja Barat, pemerintah HB memberi izin terhadap *zending* untuk menginjili masyarakat di sana untuk mengantisipasi pengaruh Islam ke wilayah pegunungan.<sup>39</sup> Kecurigaan terhadap Islam juga diwariskan kepada orang-orang Kristen pribumi (GTM), padahal pengalaman para *zending* Eropa itu dalam perjumpaan yang hakiki dengan Islam sangatlah terbatas.

Sementara itu dari kalangan Islam terdapat anggapan bahwa orang-orang Kristen merupakan agen-agen penjajah dan berkiblat ke Barat. Memang sangkaan tersebut tidak dapat dielakkan sebab kenyataannya pemerintah HB banyak mempekerjakan orang-orang Kristen dan memiliki kedekatan dengan mereka. Lagi pula, tradisi Kekristenan banyak mewarisi tradisi Barat misalnya, arsitektur gedung gereja, perayaan gerejawi, simbol-simbol, ornamen dan lain-lain. Meski demikian tidak dapat diabaikan pula bahwa banyak tokoh-tokoh Kristen yang berjuang untuk kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebut saja Pangeran Pattimura, Rudolf Walter Monginsidi, A.A Maramis, Cilik Riwut, Urip Sumiharjo, dll.

Pada era pasca kemerdekaan, muncul perjuangan-perjuangan Islam politik yang mencita-citakan Indonesia menjadi negara Islam. Beberapa gerakan fisik seperti Darul Islam (DI), Tentara Islam Indonesia (TII) dan Negara Islam Indonesia (NII) mempengaruhi orang-orang Kristen Indonesia menjadi semakin kuatir terhadap Islam. Meskipun demikian, gerakan-gerakan yang sama juga lahir dari kalangan Kristen. Sebut saja gerakan PRRI/Permesta yang berpusat di Sulawesi Utara dan gerakan Republik Maluku Selatan (RMS).

<sup>38</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, hlm.63

<sup>39</sup> W.A. van der Kliss, *Datanglah Kerajaan-Mu, 50 tahun Injil Masuk Toraja Barat*, Rantepao: Sulo, 2007, hlm.1-3

Memasuki era reformasi terjadi konflik fisik antara umat Kristen dan Muslim di Ambon dan Poso (1998-2002) yang menelan ribuan korban pada kedua belah pihak. Pasca konflik Poso aksi-aksi terorisme yang mendasarkan gerakan pada gagasan jihad Islam semakin memperburuk pandangan Kristen terhadap Islam. Paling mutakhir adalah kasus pemilihan kepala daerah (Pilkada) Jakarta yang sangat menonjolkan isu SARA semakin menyulitkan hubungan yang sehat antara Islam dan Kristen.

Merujuk pada upaya Amjad-Ali maka ada beberapa hal yang perlu segera dilakukan oleh kaum Protestan di Indonesia dalam rangka mengupayakan (re)konstruksi teologi yang kontekstual terutama dalam perjumpaan dengan Islam. Pertama, Gereja-gereja Protestan terutama pasca perayaan 500 tahun reformasi harus merekonstruksi pemahaman mengenai pendekatan Luther dan Calvin terhadap Islam. Rekonstruksi pemahaman ini diharapkan membuat kaum Protestan di Indonesia lebih berani keluar dari warisan tradisi dogma Luther dan Calvin yang masih terkait utuh dengan konteks ke-Eropaannya dan membangun teologi baru yang diinspirasi oleh semangat Luther dan Calvin namun berangkat dari konteks Indonesia, termasuk dalam kebersesamaan dengan Muslim.

Kedua, Gereja-gereja Protestan berupaya memahami ketegangan-ketegangan antara Kristen dan Islam dalam sejarah dengan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh. Syukurlah Jan S. Aritonang telah menulis buku "Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia" untuk menolong melihat bagaimana perjumpaan tersebut dikonstruksi oleh faktor politik dan ekonomi yang telah dimulai sejak masa penjajahan hingga saat ini. Misalnya saja mengenai kasus Poso, Aritonang menjelaskan pengaruh persaingan politik dalam Pilkada, kepentingan ekonomi, dan ketidakadilan.<sup>40</sup> Walau demikian Jan S. Aritonang berupaya memaparkan peristiwa itu sedeskriptif mungkin sebagai seorang sejarawan. Sebab itu diperlukan pendekatan yang lebih bersifat hermeneutis terhadap sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Amjad-Ali. Hermeneutik itu sebaiknya merupakan suatu pembalikan interpretasi (*interpretative turn*) dan demitologisasi atas pemahaman-pemahaman umum yang berkembang mengenai berbagai bentuk perjumpaan-perjumpaan tersebut. Diharapkan mentalitas *Islamophobia* yang diwariskan dapat terkikis dan hilang dari waktu ke waktu sehingga kaum Protestan dapat membangun hubungan yang lebih sehat dengan saudara-saudari dan tetangganya yang Muslim dalam perasaan saling menghargai, tanpa prasangka dan rasa takut.

Ketiga, Gereja-gereja Protestan di Indonesia juga harus mampu membebaskan diri dari mitos stereotip Kristen sama dengan Barat dan Islam adalah Timur. Gereja harus belajar pada tetangganya Nahdlatul Ulama yang telah menghayati diri sebagai Islam Nusantara dan Muhammadiyah yang mengembangkan keislaman modern yang sungguh-sungguh menyentuh kehidupan riil masyarakat melalui sekolah dan rumah sakit. Gereja-gereja Protestan di Indonesia harus mampu mengubah dirinya dari penghayatan dan tampilan Barat dengan

---

<sup>40</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, hlm.538-544

berangkat dari identitas diri sebagai orang Kristen Indonesia(Nusantara). Tapi hal tersebut tidak akan pernah terjadi sepanjang Gereja-gereja di Indonesia terus menggantungkan pemikiran teologinya pada pola yang dibangun oleh misionaris Barat, dan mempertahankan tradisi bergereja ala-Barat, misalnya merayakan Natal dengan topi Santa dan pohon-pohon cemara. Jika gereja-gereja tidak menjadikan diri sebagai gereja yang beridentitas keindonesiaan (nusantara) maka kontestasi politik global antara negara-negara Barat dan negara-negara Timur Tengah akan terus mempengaruhi mereka dalam menjalin hubungan sebagai sesama warga bangsa.

Keempat, gereja-gereja di Indonesia harus peka terhadap konteksnya. Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa gereja harus sadar konteks dan kesadaran akan konteks itu terbangun oleh kesadaran akan masalah.<sup>41</sup> Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, baik oleh orang Kristen maupun Muslim adalah kemiskinan, ketidakadilan, bencana alam dan sakit penyakit (dalam masa ini pandemic Covid 19). Dibutuhkan perubahan paradigma di kalangan Gereja-gereja Protestan mengenai misinya. Misi Kristenisasi sudah harus dievaluasi dan diarahkan kembali pada misi Yesus Kristus yang membebaskan dan merekonsiliasi. Teologi salib yang digagas Luther seharusnya dihadirkan dalam konteks Indonesia yang miskin dan menderita karena ketidakadilan. Gerakan pembebasan ini tentu akan menjadi gerakan bersama dengan Islam.

Mengenai gerakan bersama pemikiran B.J. Banawiratma dalam tulisannya di Majalah Rohani sebagai sambutan perayaan Reformasi Gereja patut menjadi acuan.<sup>42</sup> Ia mengajak untuk sungguh menggulirkan gerakan Yesus dengan berdasar pada Markus 9:38-40. Ia menuliskan demikian:

"Gerakan Yesus tidak lain adalah gerakan Kerajaan Allah. Oleh sebab itu tindakan demi Kerajaan Allah dan nilai-nilai yang sesuai dengan itulah yang penting dan bukan kelompok mana yang menjalankannya. Dan bahkan semua orang diundang untuk memasuki Kerajaan itu."<sup>43</sup>

Dengan menggulirkan gerakan Yesus maka kaum Protestan tidak lagi mempersoalkan perbedaan-perbedaan dengan Islam, namun mengupayakan gerakan bersama untuk menghadapi pergumulan bersama sebagai bangsa, terutama kemiskinan, ketidakadilan dan bencana.

Matheus Purwatma dalam tulisannya untuk merayakan syukur 70 tahun Prof. Dr. B.J. Banawiratma menulis tulisan inspiratif, "Berteologi

<sup>41</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm.19

<sup>42</sup> B.J. Banawiratma, Mengikuti Yesus Kristus Menurut Alkitab Secara Personal dan Oikumenis, dalam Majalah Rohani No.01 tahun ke-64, Januari 2017, hlm. 11

<sup>43</sup> B.J. Banawiratma, Mengikuti Yesus Kristus Menurut Alkitab Secara Personal dan Oikumenis, dalam Majalah Rohani No.01 tahun ke-64, Januari 2017, hlm. 12-13

Bersama Kaum Miskin".<sup>44</sup> Ia mendasarkan pemikirannya pada ensiklik *Laudate Si* dengan menegaskan pentingnya keberpihakan kepada kaum miskin sebagai kategori teologis. Teologi yang berpihak pada kaum miskin didasarkan pada tindakan keberpihakan Allah yang menjadi miskin dalam misteri inkarnasi.<sup>45</sup> Sebab itu gereja harus sungguh-sungguh mendengarkan suara orang miskin dan membangun teologi yang berangkat dari mereka, "sebagaimana Yesus memerintahkan mencintai sesama tanpa pandang golongan apapun dan terutama yang miskin dan terpinggirkan".<sup>46</sup>

## Penutup

Sejarah perjumpaan Gereja-gereja Protestan dan Islam penuh dengan ketegangan-ketegangan bahkan di beberapa tempat di Indonesia menimbulkan konflik fisik yang menelan ribuan korban. Membangun cara pandang baru terhadap Islam bukanlah hal yang mudah sekaligus menjadi keharusan demi terwujudnya kehidupan damai sejahtera dalam terang kuasa Kerajaan Allah. Gereja tidak apatis terhadap keadaan melainkan berupaya terus-menerus untuk melaksanakan panggilannya dalam penyerahan diri pada tuntunan Roh Kudus.

Keterlibatan Allah dalam sejarah adalah keniscayaan namun gereja harus menanggapi kehadiran Allah dengan melibatkan diri sebagai pewujudan tubuh Kristus di dunia, untuk terus melanjutkan misi Allah di dalam Kristus. Salah satu bentuk tugas gereja adalah menanggapi sejarah untuk melihat dalam mana tangan Allah bekerja dan mengevaluasi kegagalan Gereja masa lalu menanggapi tanda-tanda Kerjiaan Allah atau bahkan dalam mana Gereja berbalik menentang kehendak Allah dan mengambil jalan sendiri dalam menanggapi konteksnya.

Upaya Amjad-Ali untuk memberi interpretasi radikal terhadap pendekatan Luther (dan Calvin) terhadap Turki yang dipandanginya sebagai Islam merupakan suatu jalan menuju pembaruan teologi dan sikap gereja dalam konteks Asia yang hidup bersama dengan Islam. Jelas bahwa situasi konflik telah membatasi Luther dan Calvin untuk mengenal Islam secara mendasar. Konflik disebabkan oleh hasrat dominatif dan tirani manusia yang membuatnya buta terhadap kehendak Allah. Upaya memahami kembali Luther dan Calvin dalam cara yang baru membuka mata bahwa meskipun hasrat manusia membatasi perjumpaan hakiki antara Kristen dan Muslim, namun sikap Luther dan Calvin terhadap Islam telah melahirkan benih-benih dialog yang jika dipupuk oleh kaum Protestan akan tumbuh dan berbuah. Tentu saja situasi pada masanya membuat benih yang ditabur oleh Luther dan Calvin masih terbungkus

---

<sup>44</sup> Matheus Purwatma, *Berteologi Bersama Kaum Miskin, tantangan bagi teologi Kontekstual Masa Kini*, dalam Wahyu S. Wibowo-Robert Setio (eds), *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas teologi UKDW, 20016, hlm.81

<sup>45</sup> Matheus Purwatma, dalam Wahyu S. Wibowo-Robert Setio (eds), *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, hlm.85

<sup>46</sup> Matheus Purwatma, dalam Wahyu S. Wibowo-Robert Setio (eds), *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, hlm.86. Matheus mengutip Guiterez, 2009:319.

oleh kulit-kulit prasangka, tetapi kulit-kulit itu dapat dibuang melalui upaya demitologisasi dan reinterpretasi.

Diakui bahwa dalam konteks Pakistan dan Indonesia, gereja mengalami kesulitan sebagai minoritas bahkan luka-luka sebagaimana disebutkan di atas. Tetapi pengakuan diri sebagai tubuh Kristus adalah konsekuensi yang harus dihidupi. Kristus yang penuh luka, menderita, tersalib dan mati itu tidak tinggal dalam kematian melainkan bangkit membawa pembaruan dan rekonsiliasi. Kebangkitan Kristus telah mengubah pandangan dan sikap para murid dan menggerakkan mereka melanjutkan misi Kristus. Banyak di antara murid itu yang turut menjadi martir.

Gereja-gereja dengan demikian akan sembuh dari luka-luka masa lalu jika ia bangkit dengan membangun cara pandang baru terhadap masa lalu dan mengambil sikap-sikap baru yang rekonsiliatif, yang mula-mula dimulai dalam dirinya sendiri. Sebagai contoh, konflik Kristen dan Muslim di Indonesia di awal era reformasi dapat dipahami dengan pendekatan subtilitas yang dipakai Amjad-Ali. Konflik-konflik itu dipahami lebih luas sebagai akibat dari kepentingan-kepentingan politik, ekonomi, ketidadilan sosial terutama terkait kemiskinan, dan perubahan sosial. Kristen dan Muslim seharusnya dipahami sebagai korban dari situasi demikian. Sebab itu selayaknya Gereja membangun pendekatan baru terhadap Islam dengan melihatnya sebagai saudara yang turut menjadi korban. Kristen mengajak Muslim sebagai kawan sepergerakan, dalam guliran gerakan Yesus, untuk bersama menghadapi kemiskinan, aksi provokatif, pemarginalan, politisasi agama, bencana, dan sebagainya. Namun dalam upaya itu, kaum Kristen harus sungguh-sungguh memastikan bahwa ia tidak hanya memperjuangkan dirinya, namun mencontohi Kristus yang memberi diri-Nya sebagai kebaikan bagi yang lain.

### **Sumber Pustaka**

- Al Mushir, theological Journal of The Christian Study Centre, Rawalpindi, Pakistan, vol.24, \_\_\_\_\_ 1987.*
- Aritonang Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Duchrow Ulrich, Ulrich Hans G. (Hg./Eds), *Redicalizing Reformation Bd.Vol.4, Liberation from Violence for Living in Peach*, Berlin: Lit Verlag, 2015.
- Majalah Rohani No.01 tahun ke-64, Januari 2017.
- Neil Stephen, *The Story of the Christian Church in India and Pakistan*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1970.
- Slomp Jan, *Calvin and the Turks, dalam Studied in Interreligious Dialogue, vol.19*, Belgium: Peeters, 2009.
- van der Kliss W.A., *Datanglah Kerajaan-Mu, 50 tahun Injil Masuk Toraja Barat*, Rantepao: Sulo, 2007.

Wibowo Wahyu Satria, *Jesus as Kurban, Christology in the Context of Islam in Indonesia*, Disertasi, 2014.

Wibowo Wahyu S. -Setio Robert (eds), *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 20016.

### **Sumber Internet**

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>, diakses 30 Mei 2017

<http://abiavisha.blogspot.co.id/2015/06/perkembangan-islam-di-india.html>diakses 30 Mei 2017

<http://kota-islam.blogspot.co.id/2013/03/sejarah-islam-di-pakistan.html> diakses 30 Mei 2017.